



HUBUNGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KINERJA PERUSAHAAN: PERAN MEDIASI STABILITAS BANK

Muhammad Wisnu Girindratama¹, I Made Narsa²

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga

*Corresponding author: wisnugirindratama0405@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

ABSTRAK

Article history:

Received date: September 2019

Received in revised form: September 2019

Accepted: Oktober 2019

Available online: oktober 2019

Keywords: Good Corporate Governance, Kinerja Perusahaan, Stabilitas Bank

Penelitian ini merupakan studi empiris yang memiliki tujuan untuk menginvestigasi pengaruh mediasi stabilitas bank terhadap hubungan *Good Corporate Governance* (GCG) dan kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis data merupakan data sekunder yang bersumber pada annual report masing-masing perusahaan sampel. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 178 tahun perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis jalur dengan bantuan aplikasi program SPSS. Dalam model direct-indirect effect, menunjukkan hasil penelitian bahwa stabilitas bank memiliki peran mediasi dalam bentuk parsial dalam hubungan *Good Corporate Governance* (GCG) dan kinerja perusahaan.

ABSTRACT

This study is an empirical study that has the aim of investigating the effect of mediating bank stability on the relationship of Good Corporate Governance (GCG) and firm performance. This study uses a quantitative approach. The type of data is secondary data sourced from the annual report of each sample company. The sample used in this study was 178 years of banking companies listing on the Indonesia Stock Exchange in the period 2013-2017. The data analysis technique used in this study is path analysis with the help of the SPSS program application. In the direct-indirect effect model, it shows the results of research that the stability of banks has a mediating role in the form of a partial relationship between Good Corporate Governance (GCG) and firm performance.

PENDAHULUAN

Krisis keuangan tahun 1998 merupakan salah satu krisis terbesar yang terjadi hampir di seluruh negara Asia. Krisis ini diawali dengan merosotnya nilai mata uang negara Asia terhadap mata uang Amerika Serikat. Krisis keuangan tersebut secara perlahan memberikan dampak bagi kinerja perusahaan di tiap negara pada wilayah Asia (Arafat et al., 2013). Perusahaan perbankan merupakan salah satu sektor industri yang terkena dampak besar dari krisis keuangan pada tahun 1998. Di Indonesia, terdapat beberapa perusahaan perbankan yang ditutup operasionalnya akibat krisis yang terjadi pada tahun 1998 tersebut. Selain itu, peristiwa yang terjadi pada perusahaan perbankan memberikan dampak besar bagi perekonomian negara Indonesia kembali terjadi pada tahun 2008 (Aebi et al., 2012; Laeven & Levine, 2009; Williams, 2014). Pada tahun tersebut, Bank Century ditetapkan sebagai bank gagal yang berdampak sistemik, sehingga pemerintah Indonesia melalui Bank Indonesia sebagai lembaga yang memiliki otoritas untuk menjaga stabilitas moneter di Indonesia mengambil beberapa kebijakan untuk melindungi nasabah di Bank Century tersebut.

Berdasarkan dua fenomena tersebut, diperlukan sebuah langkah-langkah efektif dari manajemen perbankan agar mampu menjaga stabilitas operasionalnya sehingga kegagalan pengelolaan operasional perbankan tidak memberikan dampak besar bagi perekonomian negara (Beltratti & Stulz, 2012; Calomiris & Carlson, 2016). Manajemen perusahaan perbankan harus memiliki kemampuan untuk menjaga stabilitas operasional perusahaan (Abou-El-Sood, 2017) melalui upaya menciptakan sebuah perencanaan aktivitas yang dapat

meminimalisir risiko yang dapat ditimbulkan di masa depan (Faleye & Krishnan, 2017). Hal ini dikarenakan peristiwa ekonomi masa lalu dapat terulang kembali dalam bentuk yang lebih kompleks (Köhler, 2015), sehingga manajemen perusahaan perbankan harus mampu mempersiapkan segala potensi terjadinya peristiwa-peristiwa ekonomi tersebut.

Upaya untuk menciptakan stabilitas pada perusahaan perbankan membutuhkan sebuah mekanisme kontrol dan pengawasan yang baik dari manajemen perusahaan (Bai & Elyasiani, 2013). Stabilitas bank yang baik tercipta tatkala manajemen perbankan mampu untuk mempertimbangkan seluruh potensi risiko yang ditimbulkan dari aktivitas operasional sepanjang waktu (Bhagat et al., 2015). Oleh karena itu, mekanisme kontrol dan pengawasan dari manajemen perbankan terhadap risiko yang mungkin terjadi menjadi kunci utama dalam menjaga stabilitas bank (Beltratti & Stulz, 2012).

Mekanisme kontrol dan pengawasan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan perbankan tercermin dari nilai komposit penerapan *Good Corporate Governance*. Pada tahun 2016, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan peraturan OJK (POJK) Nomor 55/POJK.03/2016 tentang penerapan tata kelola bagi bank umum. Berdasarkan peraturan OJK tersebut, nilai komposit penerapan *Good Corporate Governance* sebagai upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pelaksanaan tata kelola, bank diwajibkan secara berkala melakukan *self-assessment* terhadap kecukupan pelaksanaan tata kelola dan menyusun laporan pelaksanaan sehingga dalam hal masih terdapat kekurangan maka dapat segera dilakukan tindakan korektif yang diperlukan.

Perusahaan perbankan yang menerapkan prinsip GCG secara baik akan lebih berhati-hati dalam menentukan aktivitas operasionalnya (Calomiris & Carlson, 2016), sehingga pilihan aktivitas operasional tersebut tidak menimbulkan kerugian bagi pihak eksternal (Bai & Elyasiani, 2013). GCG yang diterapkan perusahaan mengarahkan manajemen untuk mempertimbangkan risiko yang dipilih, sehingga risiko yang ditimbulkan tidak memberikan dampak buruk bagi perusahaan perbankan (Yost et al., 2013). Minimnya risiko yang ditimbulkan perusahaan perbankan akibat penerapan GCG secara baik akan menurunkan fluktuasi laba yang dihasilkan perusahaan bank (Bhatt & Bhatt, 2017; Mirzaei et al., 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh (Iramani et al., 2018) memberikan bukti empiris bahwa stabilitas bank mampu memediasi pengaruh GCG terhadap kinerja bank. Iramani et al. (2018) menyatakan bahwa stabilitas yang tinggi pada perusahaan perbankan tumbuh dari mekanisme pengawasan dan kontrol internal yang bersumber dari pelaksanaan GCG, sehingga stabilitas tersebut mendorong manajemen untuk membentuk proyeksi yang tepat (Shim, 2019) untuk pertumbuhan kinerja di masa depan.

Peneliti termotivasi untuk melakukan telaah lebih lanjut terkait dengan pentingnya menjaga stabilitas bank. Peristiwa Bank Centruy tahun 2008 merupakan bentuk pengulangan dari peristiwa ekonomi yang terjadi pada tahun 1997. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG yang dilakukan oleh perusahaan belum mampu untuk menciptakan sebuah mekanisme pengawasan dan kontrol yang baik, sehingga stabilitas bank terjaga secara baik (Adams &

Mehran, 2012). Oleh karena itu, stabilitas bank merupakan komponen penting bagi peningkatan kinerja perbankan di masa depan, karena stabilitas bank mampu mempertimbangkan risiko-risiko yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga manajemen perbankan mampu untuk meminimalisir risiko tersebut guna menciptakan pertumbuhan kinerja yang lebih stabil (Berger & DeYoung, 1997). Upaya meminimalisir risiko guna menciptakan stabilitas bank dapat terwujud ketika manajemen perbankan mampu untuk menjalankan prinsip-prinsip GCG secara baik, sehingga mekanisme pengawasan dan kontrol internal dapat terjaga.

Artikel ini dibagi ke dalam lima bagian, bagian pertama adalah berisi tentang latar belakang atas isu atau permasalahan. Bagian kedua adalah berisi tentang tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis. Bagian ketiga menyajikan metode penelitian yang menjelaskan data dan sampel, definisi operasional variabel serta teknik analisis. Bagian keempat menyajikan analisis hasil penelitian dan pembahasan. Bagian kelima menyajikan simpulan dan saran penelitian. Bagian terakhir menyajikan implikasi dan keterbatasan penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Teori keagenan mengemukakan bahwa antara pihak *principal* dan *agent* memiliki kepentingan yang berbeda sehingga memunculkan konflik yang dinamakan konflik keagenan (*agency conflict*). Adanya masalah agensi atau konflik keagenan ini menyebabkan perusahaan menanggung suatu biaya keagenan (*agency cost*) (Easterbrook, 1984).

Jensen & Meckling (1976) mengatakan bahwa *agency problem* muncul

karena adanya kesenjangan informasi dalam hubungan keagenan antara pihak *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) pada aktivitas operasional suatu organisasi. Kesenjangan informasi yang ada disebabkan karena dalam hal ini manajer memiliki akses informasi yang lebih luas mengenai perusahaan yang kemudian digunakan untuk pemenuhan kepentingan pribadi (La Porta et al., 2000). *Shareholders* yang menaruh perhatian terhadap *return* finansial memperoleh dampak kekayaan sebagai konsekuensi dari keputusan manajerial (Jensen, 1986) sedangkan di sisi lain manajer mengambil keputusan manajerial yang memiliki risiko meskipun keputusan yang diambil dapat membahayakan kekayaan *shareholders* (Fama & Jensen, 1983). Hal ini menimbulkan potensi *moral hazard* dimana manajer dapat mengambil tindakan yang menghasilkan tindakan oportunistik yang menghasilkan tingkat *return* yang lebih rendah dan tingkat risiko yang lebih tinggi bagi *shareholders* namun di sisi lain mendapatkan keuntungan karir bagi manajer (Chari et al., 2019).

Contingency Theory

Asumsi dasar dari teori kontinjensi adalah didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada sistem akuntansi yang sesuai secara universal yang berlaku sama untuk semua organisasi dalam setiap situasi dan kondisi (Otley, 1980). Teori kontinjensi mengemukakan bahwa faktor-faktor yang meningkatkan efektivitas atau kinerja sebuah organisasi tidak dapat hanya dilihat dari satu aspek saja, melainkan keseluruhan aspek yang dimiliki oleh organisasi untuk membangun kinerja organisasi secara optimal (Donaldson, 2001).

Suatu organisasi berdiri, tumbuh dan berkembang melewati berbagai macam

proses adaptasi terhadap ketidakpastian lingkungan sampai pada akhirnya menemukan situasi dan kondisi yang paling tepat dalam menggambarkan keadaan atau karakteristik dari sebuah organisasi. Situasi dan kondisi yang telah ada tidak berlaku universal bagi semua jenis dan karakteristik organisasi (Otley, 1980). Hal ini berarti bahwa perusahaan harus mampu menyesuaikan diri dan merespon perubahan yang ada pada lingkungan bisnis dalam situasi dan kondisi yang penuh dengan ketidakpastian. Oleh karena itu diperlukan formulasi strategi yang tepat bagi sebuah organisasi yang didasarkan pada karakteristik organisasi serta memprediksi faktor-faktor situasional dari organisasi tersebut.

Dalam kondisi yang penuh dengan ketidakpastian lingkungan menghasilkan risiko yang besar bagi perusahaan. Untuk meminimalisir risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka perusahaan dituntut untuk melakukan manajemen terhadap risiko melalui *good corporate governance* sehingga risiko yang ada dapat menjadi lebih rendah. *good corporate governance* menjadi alat kontrol bagi investor dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen (Srivastav & Hagendorff, 2016) agar manajemen dapat mengambil keputusan manajerial yang tidak mengambil risiko secara berlebihan dan meningkatkan kinerja perusahaan (Zheng & Das, 2018).

Pengembangan Hipotesis

Aguilera et al. (2008) mengatakan bahwa peranan *good corporate governance* cenderung berbeda. Hal tersebut disebabkan adanya faktor situasional lain yang saling berinteraksi pada suatu kondisi tertentu seperti faktor kontekstual organisasi, pasar,

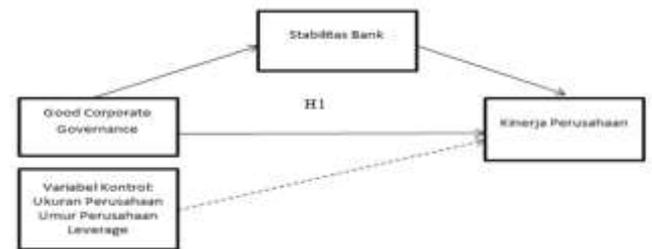
sektoral, peraturan dan lingkungan perusahaan (Otley, 1980). Dalam upaya untuk meningkatkan kinerja perusahaan perbankan tidak terbatas dilakukan pada pelaksanaan *good corporate governance* saja namun juga memerlukan faktor kontekstual lain yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan pelaksanaan *good corporate governance* yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Suatu variabel yang dapat membantu terwujudnya proses tersebut adalah stabilitas bank. Teori kontinjensi dalam penelitian ini dikembangkan menjadi argumen bahwa *good corporate governance* memiliki kedudukan sebagai alat kontrol yang akan memberikan dampak bagi peningkatan stabilitas bank sehingga pada akhirnya akan menghantarkan pada meningkatnya kinerja perusahaan..

Sesuai dengan teori kontinjensi, perusahaan dituntut untuk mengendalikan segenap sumberdaya yang ada, sehingga perusahaan mampu untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di dalam ketidakpastian lingkungan sehingga perusahaan dapat mendayagunakan sumberdaya yang ada untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Stabilitas bank mencerminkan tingkat risiko yang dihadapi oleh perusahaan perbankan sehingga menjadi suatu faktor situasional bagi manajemen dalam mengambil keputusan. Tingkat risiko yang lebih rendah mencerminkan tingkat stabilitas yang lebih baik. Adanya informasi mengenai stabilitas bank memberikan sinyal bagi manajemen untuk mengambil keputusan yang lebih baik terkait penerapan tata kelola bank yang kemudian memberikan dampak bagi meningkatnya kinerja perusahaan.

H1: Stabilitas Bank memediasi pengaruh antara Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan

Kerangka Konseptual

Sesuai dengan uraian landasan teori dan perumusan hipotesis di atas, Gambar 1 menggambarkan kerangka konseptual dengan pengaruh antara *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan stabilitas bank sebagai variabel mediasi. Terdapat pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung dalam penggambaran pengaruh antara *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan yang dimediasi oleh stabilitas bank.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Ditinjau dari tingkat eksplanasinya, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antar variabel sehingga penelitian ini tergolong sebagai penelitian asosiatif kausalitas (Anshori & Iswati, 2009). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode riset secara eksplanatori.

Data dan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2017. Metode pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh yang

berdasarkan kriteria pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sensus dengan cara mengambil seluruh jumlah perusahaan perbankan yang masuk dalam kriteria data sampel. Kriteria data sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu pertama, perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2013-2017 dan kedua, perusahaan yang memiliki kelengkapan data keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi pustaka dan penelitian terdahulu yang berisi tentang teori- teori yang berhubungan dengan topik pembahasan penelitian ini. Selain itu untuk data masing-masing variabel menggunakan data *annual report* atau laporan tahunan perusahaan perbankan yang diperoleh melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui *website* resmi masing-masing perusahaan sampel. Dari total jumlah sampel tersebut yang memenuhi kriteria data sampel dan dapat diobservasi dalam penelitian sebanyak 178 tahun perusahaan.

Berisi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, instrumen dan teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkait dengan cara penelitiannya. target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, data dan instrumen, dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkait dengan cara penelitiannya dapat ditulis dalam sub-subbab, dengan *sub-subheading*. Sub-subjudul tidak perlu diberi notasi, namun ditulis dengan huruf kecil berawalkan huruf kapital, TNR-12 bold, rata kiri. Sebagai contoh dapat dilihat berikut.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Good Corporate Governance

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* (GCG). *Good Corporate Governance* adalah suatu sistem (input, proses dan output) serta seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antar berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan (Shank et al., 2013). GCG diukur menggunakan nilai komposit *self assessment* GCG. Nilai komposit memiliki 5 skala yaitu nilai 1=sangat baik dan nilai 5=tidak baik (Surat Edaran OJK No.13/SEOJK.03/2017).

Stabilitas Bank

Variabel Mediasi dalam penelitian ini adalah Stabilitas Bank. Menurut Fang et al. (2014), stabilitas bank adalah kemampuan dari manajemen perusahaan perbankan untuk meminimalisir potensi risiko dari aktivitas operasional yang dijalankan. Dalam penelitian ini, stabilitas bank diukur dengan menggunakan nilai *Z-Score*. Nilai *Z-score* menggambarkan fluktuasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Semakin berfluktuasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan, maka *Z-Score* akan semakin rendah yang menunjukkan bahwa stabilitas bank semakin buruk. Demikian sebaliknya, semakin rendah fluktuasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan, maka *Z-Score* akan semakin tinggi yang menunjukkan bahwa stabilitas bank semakin membaik (Fu et al., 2014; Hryckiewicz, 2014).

$$Z\text{-Score} = (\text{ROA} + \text{E}/\text{TA}) / \text{SDROA} \dots\dots\dots (1)$$

Kinerja Perusahaan

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Profitabilitas. Menurut Sudana (2011), tujuan perusahaan adalah meningkatkan laba dalam jangka pendek dan meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Hal ini memiliki arti bahwa kinerja perusahaan dikatakan baik apabila perusahaan mampu menciptakan dua hal tersebut dalam periodenya masing-masing. Profitabilitas diukur melalui *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan indikator yang mengukur tingkat pengembalian atas total aset (Brigham & Ehrhardt, 2002). ROA dipilih sebagai alat ukur untuk melihat tingkat profitabilitas perusahaan karena ROA memberikan gambaran seberapa besar asset sebagai sumberdaya perusahaan dapat dioptimalkan untuk menghasilkan keuntungan (Love & Klapper, 2002). ROA dapat dirumuskan sesuai dengan pengukuran yang digunakan oleh (Chou & Buchdadi, 2018; Hajar & Anis, 2018) sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots (2)$$

Bank Size

Variabel kontrol pertama dalam penelitian ini adalah *bank size*. *Bank size* merupakan besarnya total aset yang dimiliki oleh bank. Untuk meningkatkan kinerja bank, ukuran bank yang lebih besar memungkinkan bank untuk memperoleh *economies of scale* (Salim et al., 2016). *Bank size* merupakan pengukuran yang telah digunakan oleh (Liang et al., 2013) *Bank Size* dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$Bank\ Size = Ln (Total\ Assets) \dots\dots\dots (3)$$

Leverage

Variabel kontrol kedua dalam penelitian ini adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio total liabilitas (total aset dikurangi total ekuitas) dibagi dengan total aset. *Leverage* merupakan pengukuran yang telah digunakan oleh (Aebi et al., 2012; Munisi & Randøy, 2013). *Leverage* dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$Leverage = (Total\ Debt) / (Total\ Asset) \dots (4)$$

Bank Age

Variabel kontrol ketiga dalam penelitian ini adalah *Bank Age*. Mirzaei et al. (2013) mengatakan bahwa pada perekonomian negara-negara berkembang, perusahaan perbankan yang memiliki usia lebih tua atau pengalaman lebih lama memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi risiko, mengelola hubungan baik dengan pelanggan dan memiliki akses yang lebih baik terhadap pendanaan eksternal sehingga dapat menghindari permasalahan kesulitan likuiditas dibandingkan dengan perusahaan perbankan yang memiliki usia lebih muda atau lebih sedikit pengalaman. *Bank age* merupakan usia perusahaan di setiap tahun pengamatan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis jalur (*path analysis*) dengan pendekatan regresi linier melalui bantuan aplikasi *software* SPSS versi 24. Analisis jalur adalah teknik analisis yang merupakan perluasan dari analisis regresi berganda untuk menguji hubungan kausalitas antara variabel independen terhadap variabel dependen secara langsung maupun tidak langsung melalui variabel mediasi (Alwin & Hauser, 1975). Analisis untuk pengujian terhadap pengaruh langsung dilakukan menggunakan

uji Sobel (*Sobel test*). Uji Sobel dilakukan menggunakan bantuan *Sobel Calculator Test*. Bentuk pengaruh tidak langsung ditentukan melalui pengujian *Variance Accounted For* (VAF) yang memiliki tujuan untuk menentukan seberapa besar variabel mediasi mampu menyerap pengaruh langsung (Hair Jr et al., 2016). Apabila koefisien jalur dari variabel independen ke variabel dependen nilainya turun namun tidak signifikan maka bentuk mediasi yang terjadi adalah mediasi sebagian (*partial mediation*) sehingga H0 diterima dan Ha ditolak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan informasi mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Analisis deskriptif menyajikan gambaran mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi masing-masing variabel tersebut. Uraian mengenai analisis deskriptif ditunjukkan dari Tabel 1 untuk masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
ROA	-0,02	0,05	0,02	0,01
GCG	1,00	3,00	1,93	0,45
STB	1,62	409,43	73,20	71,82
SIZE	27,45	34,66	31,02	1,85
LEV	0,73	0,94	0,86	0,04

AGE	1,00	122,00	45,36	27,85
-----	------	--------	-------	-------

Tabel 1 menggambarkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* yang diukur menggunakan nilai komposit *self assessment* perusahaan perbankan di Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 1,9300 dan nilai standar deviasi sebesar 0,4460. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat sebaran data *Good Corporate Governance* mempunyai tingkat variasi sebesar 23,11%. Tingkat variasi tersebut dapat diartikan bahwa manajemen perusahaan perbankan yang dijadikan sampel berupaya untuk menerapkan *Good Corporate Governance* secara baik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Nilai minimum komposit *self assessment* GCG sebesar 1,0000 yang dimiliki oleh Bank Central Asia (BCA) selama lima tahun berturut-turut (2013-2017). Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank QNB selama tiga tahun berturut-turut (2013-2015).

Variabel kinerja perusahaan yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) perusahaan perbankan di Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0153 dan nilai standar deviasi sebesar 0,0117. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat sebaran data Kinerja Perusahaan (ROA) mempunyai tingkat variasi sebesar 76,52%. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan relatif berbeda. Terdapat banyak perusahaan perbankan yang mampu untuk meningkatkan kinerja perusahaan secara baik sementara itu banyak perusahaan yang tidak mampu untuk meningkatkan kinerja perusahaannya secara baik, sehingga perusahaan mengalami kerugian.

Variabel Stabilitas Bank (STB) yang diukur melalui *Z-score* pada perusahaan perbankan di Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 73,1989 dan nilai standar

deviasi sebesar 71,8199. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat sebaran data Stabilitas Bank (STB) mempunyai tingkat variasi sebesar 98,12 %. Tingkat variasi tersebut dapat diartikan bahwa Stabilitas Bank (STB) pada perusahaan sampel relatif fluktuatif dimana nilai tersebut menyimpang dari nilai rata-rata. Stabilitas Bank yang fluktuatif tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko perusahaan relatif berbeda karena perbedaan struktur aset, ekuitas dan profitabilitas perusahaan. Nilai minimum Stabilitas Bank (STB) sebesar 1,6229 yang dimiliki oleh bank Pembangunan Daerah Banten Indonesia pada tahun 2014. Hal ini menggambarkan bahwa ketidakmampuan bank Pembangunan Daerah Banten Indonesia dalam mengelola risiko sehingga risiko yang dimiliki lebih besar. Nilai maksimum STB sebesar 409,4252 yang dimiliki oleh bank Rakyat Indonesia Agro Niaga pada tahun 2017. Hal ini menggambarkan bahwa bank Rakyat Indonesia Agro Niaga memiliki kemampuan dalam mengelola risiko yang sangat baik sehingga risiko yang dimiliki lebih kecil dan lebih stabil. Nilai *mean* STB sebesar 73,1988. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan di Indonesia memiliki kemampuan dalam mengelola risiko yang cukup baik.

Variabel *Size* yang diukur menggunakan *logaritma natural* (\ln) dari total aset perusahaan perbankan di Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 31,0196 dan nilai standar deviasi sebesar 1,8493. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat sebaran data *Size* mempunyai tingkat variasi sebesar 5,96 %. Tingkat variasi tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan perbankan yang dijadikan sampel penelitian memiliki sumberdaya aset yang relatif sama untuk dikelola. Nilai

minimum *Size* sebesar 27,4534 yang dimiliki oleh bank Artos Indonesia pada tahun 2017. Hal ini menggambarkan bahwa ukuran perusahaan yang tercermin dari total aset yang dimiliki oleh bank Artos Indonesia sangat kecil. Sedangkan nilai maksimum *Size* sebesar 34,6577 yang dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) pada tahun 2017. Hal ini menggambarkan bahwa ukuran perusahaan yang tercermin dari total aset yang dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) sangat besar. Nilai *mean Size* perusahaan sampel adalah sebesar 31,0196. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan di Indonesia memiliki ukuran perusahaan yang cukup besar.

Variabel *Leverage* (LEV) yang diukur menggunakan rasio *debt to total assets* perusahaan perbankan di Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 0,8566 dan nilai standar deviasi sebesar 0,0429. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat sebaran data *Leverage* (LEV) mempunyai tingkat variasi sebesar 5,01 %. Tingkat variasi tersebut dapat diartikan bahwa manajemen perusahaan perbankan yang dijadikan sampel mempunyai kebijakan yang sama dalam struktur pendanaan perusahaan. Nilai minimum *Leverage* (LEV) sebesar 0,7351 yang dimiliki oleh bank Woori Saudara Indonesia 1906 pada tahun 2013. Hal ini menggambarkan bahwa kebergantungan perusahaan dalam mengandalkan hutang untuk membiayai asetnya sangat kecil. Sedangkan nilai maksimum *Leverage* (LEV) sebesar 0,9372 yang dimiliki oleh bank Bukopin pada tahun 2015. Hal ini menggambarkan bahwa kebergantungan perusahaan dalam mengandalkan hutang untuk membiayai asetnya sangat besar sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat risiko signifikan yang berkaitan dengan operasional perusahaan. Nilai *mean*

Leverage (LEV) perusahaan sampel adalah sebesar 0.8566. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan di Indonesia memiliki *Leverage* yang cukup besar.

Variabel *Age* yang diukur melalui usia dalam setiap tahun pengamatan perusahaan perbankan di Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 45,3600 dan nilai standar deviasi sebesar 27,8480. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat sebaran data *Age* mempunyai tingkat variasi sebesar 61,39 %. Tingkat variasi tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan perbankan yang dijadikan sampel penelitian memiliki pengalaman dan kematangan yang relatif sama dalam mengelola aktivitas perusahaan. Nilai minimum *Age* sebesar 1,0000 yang dimiliki oleh bank China Construction Ind pada tahun 2017. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan tersebut baru berdiri tahun 2017 dan baru memiliki pengalaman selama satu tahun. Sedangkan nilai maksimum *Age* sebesar 122,0000 yang dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) pada tahun 2017. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan telah memiliki pengalaman yang sangat lama dalam industri keuangan selama 122 tahun. Nilai *mean Age* perusahaan sampel adalah sebesar 45,3600. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan di Indonesia memiliki usia perusahaan dan memiliki pengalaman yang cukup lama dalam industri keuangan.

Uji *Pearson Correlation*

Uji korelasi antar variabel memiliki tujuan untuk memberikan gambaran mengenai korelasi antar variabel yang digunakan dalam penelitian. Uji korelasi antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *Pearson Correlation*. Terdapat beberapa kriteria mengenai tingkat kekuatan korelasi antar

variabel. Korelasi dinyatakan tinggi apabila nilai *Pearson Correlation* $> 0,50$.

Tabel 2.

Hasil Uji *Pearson Correlation*

	ROA	GCG	STB	SIZ	LEV	AGE
ROA	1,00					
GCG	0,30	1,00				
STB	0,20	0,28	1,00			
SIZE	0,57	0,32	0,05	1,00		
LEV	-0,22	0,05	-0,12	0,16	1,00	
AGE	0,46	0,21	0,00	0,47	-0,12	1,00

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa terdapat korelasi yang lemah antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini ditunjukkan dari nilai *Pearson Correlation* $< 0,50$ yang menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang kuat antar variabel.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 3, model 1 merupakan model untuk melihat pengaruh *good corporate governance*, ukuran perusahaan, leverage dan umur perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Temuan hasil dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance*, ukuran perusahaan, leverage dan umur perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari nilai p-value $< \alpha$. Berdasarkan nilai koefisien regresinya, maka dapat diketahui bahwa *good corporate governance*, ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini ditunjukkan dari nilai koefisien regresi yang bertanda positif. Sementara itu, leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini ditunjukkan dari nilai koefisien regresi yang bertanda negatif. Hasil temuan tersebut dapat diartikan bahwa setiap peningkatan dari *good corporate governance*, ukuran

perusahaan dan umur perusahaan akan meningkatkan kinerja perusahaan. Sementara itu, *leverage* mengindikasikan bahwa setiap peningkatan dari *leverage* akan menurunkan kinerja perusahaan. Nilai *adjusted R²* sebesar 0,455 atau 45,5 % yang dapat diartikan bahwa sebesar 45,5% variabel kinerja perusahaan dipengaruhi oleh *good corporate governance*, stabilitas bank, ukuran perusahaan, *leverage* dan umur perusahaan sedangkan sisanya sebesar 0,545 atau 54,5 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.

Hasil Uji Regresi Model

Variabel	Model			
	Model 1 KIP	Model 2 STB	Model 3 KIP	
GCG	<i>Coeff</i>	0,0032	48,0622	0,0023
	<i>t-stat</i>	2,077**	3,922***	1,425
STB	<i>Coeffi</i>	-	-	0,0000
	<i>t-stat</i>	-	-	2,041**
SIZE	<i>Coeff</i>	0,0033	1,1344	0,0032
	<i>t-stat</i>	7,657***	0,336	7,672***
LEV	<i>Coeff</i>	-0,0791	-261,2998	-0,0741
	<i>t-stat</i>	-5,008***	-2,086**	-4,671***
AGE	<i>Coeff</i>	0,0000	-0,2531	0,0000
	<i>t-stat</i>	2,371**	-1,166	2,563**
<i>Adjusted R²</i>		0,455	0,084	0,465

Keterangan: * = p-value <0.1; ** = p-value < 0,05; *** = p-value < 0,01

Model 2 merupakan model untuk melihat pengaruh *good corporate governance*, ukuran perusahaan, *leverage* dan umur perusahaan terhadap stabilitas bank. Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 3, maka dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* memiliki pengaruh positif terhadap stabilitas bank terhadap stabilitas bank dengan nilai *p-value* < α sedangkan ukuran perusahaan dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap stabilitas bank karena memiliki nilai *p-value*

> α . Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien yang bertanda positif. Sementara untuk variabel *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan yang ditunjukkan dari nilai koefisien yang bertanda negatif dengan nilai *p-value* < α sedangkan umur perusahaan memiliki nilai *p-value* > α . Nilai *adjusted R²* sebesar 0,084 atau 8,4 % yang dapat diartikan bahwa sebesar 8,4 % variabel stabilitas bank dipengaruhi oleh *good corporate governance*, ukuran perusahaan, *leverage* dan umur perusahaan sedangkan sisanya sebesar 0,916 atau 91,6 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Model 3 merupakan model untuk melihat pengaruh *good corporate governance*, stabilitas bank, ukuran perusahaan, *leverage* dan umur perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Temuan hasil dapat disimpulkan bahwa stabilitas bank, ukuran perusahaan dan *leverage* dan umur perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari nilai *p-value* < α . Sementara itu, *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari nilai *p-value* > α . Berdasarkan nilai koefisien regresinya, maka dapat diketahui bahwa *good corporate governance*, stabilitas bank, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini ditunjukkan dari nilai koefisien regresi yang bertanda positif. Sementara itu, *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini ditunjukkan dari nilai koefisien regresi yang bertanda negatif. Hasil temuan tersebut dapat diartikan bahwa setiap peningkatan dari *good corporate governance*, stabilitas bank, ukuran perusahaan dan umur perusahaan akan meningkatkan kinerja

perusahaan. Sementara itu, *leverage* mengindikasikan bahwa setiap peningkatan dari *leverage* akan menurunkan kinerja perusahaan. Nilai *adjusted R²* sebesar 0,465 atau 46,5 % yang dapat diartikan bahwa sebesar 46,5% variabel kinerja perusahaan dipengaruhi oleh *good corporate governance*, stabilitas bank, ukuran perusahaan, *leverage* dan umur perusahaan sedangkan sisanya sebesar 0,535 atau 53,5 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Uji pengaruh tidak langsung dilakukan menggunakan uji Sobel dalam model *path analysis* dengan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 24 dan kalkulator uji Sobel. Berdasarkan hasil uji pada Tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai *adjusted Q²* sebesar 0,51 atau 51 %. Hal ini menunjukkan bahwa mediasi stabilitas bank dalam pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan sebesar 51 %, sedangkan sisanya sebesar 0,49 atau 49 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.
Hasil Uji Sobel

Jalur	Coeff	Sa	Sb	Sab	t-Sobel	Q ²
GCG→STB	48,06	12,25	-			
STB→KIP	0,00	-	0,00	0,05	1,78*	0,51
GCG→STB→KIP	0,00	-	-			

Keterangan: * = p-value <0.1

Hasil uji menunjukkan bahwa stabilitas bank dapat memediasi pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Hal ini diindikasikan dari uji pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung dimana seluruh koefisien jalur mediasi stabilitas bank terbukti signifikan

serta nilai *p-value* < α . Hasil tersebut dapat diartikan bahwa meningkatnya penerapan *good corporate governance* akan meningkatkan stabilitas bank sehingga peningkatan stabilitas bank tersebut akan meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga hipotesis diterima.

Uji Bentuk Mediasi

Uji pengaruh tidak langsung yang menggunakan stabilitas bank sebagai variabel mediasi dalam pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan dihitung menggunakan uji *Variance Accounted For* (VAF). VAF merupakan ukuran seberapa besar variabel mediasi mampu menyerap pengaruh langsung. Uji VAF merupakan uji yang digunakan untuk menghitung korelasi dari nilai koefisien jalur dibandingkan dengan nilai total koefisien jalur. Terdapat kriteria terhadap bentuk pengaruh mediasi menggunakan nilai VAF. Hair Jr et al. (2016) mengatakan bahwa terdapat kriteria mengenai bentuk variabel mediasi yaitu apabila nilai VAF di atas 80 % maka variabel mediasi memediasi secara penuh (*full mediation*), apabila nilai VAF memiliki nilai di antara 20 % - 80 % maka variabel mediasi memediasi secara parsial (*partial mediation*). Hasil uji VAF dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.
Hasil Uji VAF

Pengaruh Antar Variabel	Coeff Pengaruh Langsung	Coeff Pengaruh Tidak Langsung	VAF	Kesimpulan
GCG→KIP	0,086		29,03%	Partial Mediation
GCG→STB	0,298			

STB→KIP	0,119
GCG→STB →KIP	0,035

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 5 di atas, dapat disimpulkan bahwa stabilitas bank sebagai variabel mediasi dalam pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai VAF sebesar 29,03 % yang mengindikasikan bahwa stabilitas bank memediasi sebagian (*partial mediation*) pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan.

Pembahasan

Berdasarkan analisis hasil pengujian statistik dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas bank dapat memediasi pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung *agency theory* (Jensen & Meckling, 1976) yang menjelaskan adanya kesenjangan informasi yang dimiliki oleh manajemen dengan *stakeholders* yang akan menimbulkan sebuah permasalahan agensi yang akan memberikan dampak bagi kinerja keuangan perusahaan. Penerapan *good corporate governance* diharapkan dapat membantu pihak *principal* sebagai upaya *controlling* dan *monitoring* yang memadai dengan menggunakan desain, struktur serta mekanisme yang tepat untuk membatasi aktivitas *moral hazard* dan *adverse selection* yang muncul sebagai konsekuensi terhadap adanya asimetri informasi. Penerapan *good corporate governance* yang telah memadai tersebut nantinya akan meminimalkan benturan kepentingan dan memaksimalkan kinerja agensi. Hal itu mengakibatkan antara

principal dan *agent* dapat bersinergi dalam mengelola perusahaan. Sinergi positif tersebut akan mengarahkan perusahaan kepada kinerja keuangan perbankan yang optimal.

Contingency theory menjelaskan bahwa peningkatan kinerja suatu perusahaan tidak hanya sebatas melihat satu aspek saja namun juga melihat aspek lain yang dimiliki oleh perusahaan untuk membangun kinerja secara optimal. Perusahaan harus mampu dalam merespon perubahan yang ada dalam kondisi yang penuh ketidakpastian. Kondisi yang penuh dengan ketidakpastian menimbulkan banyak risiko yang harus dikelola dengan baik. *Good corporate governance* menjadi sebuah alat kontrol bagi manajemen untuk dapat mengambil sebuah keputusan yang mampu untuk memitigasi risiko sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Stabilitas bank merupakan sebuah parameter yang mencerminkan risiko yang dimiliki oleh perusahaan sehingga mengelola stabilitas bank menjadi suatu kebutuhan bagi perusahaan perbankan. Perusahaan perbankan dengan tingkat stabilitas yang baik memiliki kecenderungan untuk memiliki kinerja yang baik.

Implementasi GCG mengarahkan manajemen bank untuk lebih konservatif dalam mempertimbangkan setiap pilihan kebijakan yang diambil, sehingga potensi risiko yang dihadapi dapat dikendalikan. Hal ini dikarenakan segala aktivitas yang dilakukan oleh manajemen bank dapat lebih mudah diawasi oleh setiap pihak sehingga proses pengawasan dan kontrol internal dapat terbangun secara baik. Menurunnya potensi risiko yang dihasilkan akibat implementasi GCG memberikan stabilitas yang baik bagi perusahaan, dimana manajemen dapat mengendalikan laju fluktuasi laba yang terlalu besar, sehingga

pertumbuhan laba dapat dikontrol secara baik. Meningkatnya stabilitas pada perusahaan perbankan akibat implementasi GCG akan mengarahkan manajemen untuk mampu membuat proyeksi pertumbuhan laba secara baik, sehingga kinerja perusahaan perbankan dapat meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Iramani et al., 2018) yang menemukan bukti empiris bahwa terdapat pengaruh positif *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan dengan dimediasi stabilitas bank. Iramani et al. (2018) menyimpulkan bahwa GCG akan memberikan dampak bagi meningkatnya stabilitas bank dan peningkatan stabilitas bank pada akhirnya akan memberikan dampak bagi peningkatan kinerja perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas bank dapat memediasi pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan perbankan yang lebih stabil memiliki tingkat fluktuasi resiko yang lebih rendah sehingga manajemen perusahaan lebih berani untuk melakukan ekspansi dalam rangka memperluas pangsa pasar kredit yang menjadi sumber penghasilan utama bagi perusahaan perbankan. Perusahaan perbankan lebih memperhatikan dan memperbaiki penerapan *good corporate governance* yang ada. Selain itu perusahaan juga harus mengelola stabilitas bank dengan baik agar dengan penerapan

perbankan yang lebih stabil akan lebih berani untuk menciptakan inovasi-inovasi baru dalam jenis pemberian kredit sehingga mereka mampu untuk meningkatkan laba perusahaan yang kemudian berdampak terhadap meningkatnya kinerja perusahaan.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini menggunakan nilai komposit GCG sebagai proksi GCG dan nilai *z-score* sebagai proksi stabilitas bank. Penggunaan proksi tersebut sebenarnya tidak akan mempengaruhi makna hasil penelitian karena penelitian ini lebih menekankan pada penilaian tingkat penerapan GCG secara *mandatory* oleh regulasi yang ada serta kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko fluktuasi laba dari aktivitas operasional. Terdapat beberapa proksi untuk mengukur GCG seperti mekanisme internal, indeks GCG, *corporate governance disclosure*. Selain itu juga terdapat beberapa proksi untuk mengukur stabilitas bank seperti volatilitas ROA, volatilitas saham, risiko *leverage*. Banyaknya proksi untuk mengukur GCG dan stabilitas bank menjadi keterbatasan dalam penelitian. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi yang berbeda untuk menguji konsistensi hasil penelitian.

Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi perusahaan agar kedepannya

good corporate governance yang telah dilakukan tersebut dapat meningkatkan stabilitas bank sehingga pada akhirnya memberikan dampak bagi meningkatnya kinerja.

DAFTAR PUSTAKA

Abou-El-Sood, H. (2017). Corporate governance structure and capital adequacy: implications to bank risk taking.

International Journal of Managerial Finance, 13(2), 165-185.

- Adams, R. B., & Mehran, H. (2012). Bank board structure and performance: Evidence for large bank holding companies. *Journal of financial Intermediation*, 21(2), 243-267.
- Aebi, V., Sabato, G., & Schmid, M. (2012). Risk management, corporate governance, and bank performance in the financial crisis. *Journal of Banking & Finance*, 36(12), 3213-3226.
- Aguilera, R. V., Filatotchev, I., Gospel, H., & Jackson, G. (2008). An organizational approach to comparative corporate governance: Costs, contingencies, and complementarities. *Organization science*, 19(3), 475-492.
- Alwin, D. F., & Hauser, R. M. (1975). The decomposition of effects in path analysis. *American sociological review*, 37-47.
- Anshori, M., & Iswati, S. (2009). Metodologi penelitian kuantitatif. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR.
- Arafat, M. Y., Warokka, A., Buchdadi, A. D., & Suherman. (2013). Banking efficiency and performance: a test of banking characteristics in an emerging market. *Journal for Global Business Advancement*, 6(1), 13-23.
- Bai, G., & Elyasiani, E. (2013). Bank stability and managerial compensation. *Journal of Banking & Finance*, 37(3), 799-813.
- Beltratti, A., & Stulz, R. M. (2012). The credit crisis around the globe: Why did some banks perform better? *Journal of financial economics*, 105(1), 1-17.
- Berger, A. N., & DeYoung, R. (1997). Problem loans and cost efficiency in commercial banks. *Journal of Banking & Finance*, 21(6), 849-870.
- Bhagat, S., Bolton, B., & Lu, J. (2015). Size, leverage, and risk-taking of financial institutions. *Journal of Banking & Finance*, 59, 520-537.
- Bhatt, P. R., & Bhatt, R. R. (2017). Corporate governance and firm performance in Malaysia. *Corporate Governance: The international journal of business in society*, 17(5), 896-912.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2002). Financial management: theory and practice. 10 th. Melbourne: Thomson Learning.
- Calomiris, C. W., & Carlson, M. (2016). Corporate governance and risk management at unprotected banks: National banks in the 1890s. *Journal of financial economics*, 119(3), 512-532.
- Chari, M. D. R., David, P., Duru, A., & Zhao, Y. (2019). Bowman's risk-return paradox: An agency theory perspective. *Journal of Business Research*, 95, 357-375.
- Chou, T. K., & Buchdadi, A. D. (2018). Executive's compensation, good corporate governance, ownership structure, and firm performance: A study of listed banks in Indonesia. [Article]. *Journal of Business and Retail Management Research*, 12(3), 79-91.
- Donaldson, L. (2001). *The contingency theory of organizations*: Sage Publications.
- Easterbrook, F. H. (1984). Two agency-cost explanations of dividends. *The American economic review*, 74(4), 650-659.
- Faleye, O., & Krishnan, K. (2017). Risky lending: Does bank corporate governance matter? *Journal of Banking & Finance*, 83, 57-69.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of ownership and control. *The journal of law and Economics*, 26(2), 301-325.
- Fang, Y., Hasan, I., & Marton, K. (2014). Institutional development and bank stability: Evidence from transition countries. *Journal of Banking and Finance*, 39(1), 160-176.
- Fu, X. M., Lin, Y. R., & Molyneux, P. (2014). Bank competition and financial stability in Asia Pacific. *Journal of Banking & Finance*, 38, 64-77.
- Hair Jr, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2016). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*: Sage Publications.
- Hajer, C., & Anis, J. (2018). Analysis of the Impact of Governance on Bank Performance: Case of Commercial Tunisian Banks. *Journal of the Knowledge Economy*, 9(3), 871-895.
- Hryckiewicz, A. (2014). What do we know about the impact of government interventions in the banking sector? An assessment of various bailout programs on bank behavior. *Journal of Banking & Finance*, 46, 246-265.
- Iramani, R. R., Mongid, A., & Muazaroh, M. (2018). Positive contribution of the good corporate governance rating to stability and performance: evidence from Indonesia. [Article]. *Problems and*

- Perspectives in Management*, 16(2), 1-11. doi: 10.21511/ppm.16(2).2018.01
- Jensen, M. C. (1986). Agency costs of free cash flow, corporate finance, and takeovers. *The American economic review*, 76(2), 323-329.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Köhler, M. (2015). Which banks are more risky? The impact of business models on bank stability. *Journal of Financial Stability*, 16, 195-212.
- La Porta, R., Lopez- de- Silanes, F., Shleifer, A., & Vishny, R. W. (2000). Agency problems and dividend policies around the world. *The journal of finance*, 55(1), 1-33.
- Laeven, L., & Levine, R. (2009). Bank governance, regulation and risk taking. *Journal of financial economics*, 93(2), 259-275.
- Liang, Q., Xu, P., & Jiraporn, P. (2013). Board characteristics and Chinese bank performance. *Journal of Banking & Finance*, 37(8), 2953-2968.
- Love, I., & Klapper, L. F. (2002). *Corporate governance, investor protection, and performance in emerging markets: The World Bank*.
- Mirzaei, A., Moore, T., & Liu, G. (2013). Does market structure matter on banks' profitability and stability? Emerging vs. advanced economies. *Journal of Banking & Finance*, 37(8), 2920-2937.
- Munisi, G., & Randøy, T. (2013). Corporate governance and company performance across Sub-Saharan African countries. *Journal of Economics and Business*, 70, 92-110.
- Hubungan Good Corporate (Girindratama & Narsa)41
- Otley, D. T. (1980). The contingency theory of management accounting: Achievement and prognosis. *Accounting, Organizations and Society*, 5(4), 413-428.
- Salim, R., Arjomandi, A., & Seufert, J. H. (2016). Does corporate governance affect Australian banks' performance? *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 43, 113-125.
- Shank, T., Paul Hill, R., & Stang, J. (2013). Do investors benefit from good corporate governance? *Corporate Governance: The international journal of business in society*, 13(4), 384-396.
- Shim, J. (2019). Loan portfolio diversification, market structure and bank stability. *Journal of Banking & Finance*, 104, 103-115.
- Srivastav, A., & Hagendorff, J. (2016). Corporate governance and bank risk-taking. *Corporate Governance: An International Review*, 24(3), 334-345.
- Sudana, I. M. (2011). Manajemen keuangan perusahaan teori dan praktik. *Jakarta: Erlangga*.
- Williams, B. (2014). Bank risk and national governance in Asia. *Journal of Banking & Finance*, 49, 10-26.
- Yost, K., Li, H., & Jahera, J. S. (2013). Corporate risk and corporate governance: another view. *Managerial Finance*, 39(3), 204-227.
- Zheng, C., & Das, A. (2018). Does bank corporate governance matter for bank performance and risk-taking? New insights of an emerging economy. *Asian Economic and Financial Review*, 8(2), 205-230.